

STRATEGI NAFKAH DAN POLA ADAPTASI TERHADAP ANOMALI CURAH HUJAN DI DESA TOMRA KECAMATAN LETI KABUPATEN MALUKU BARAT DAYA

August Ernst Pattiselanno¹, Samuel Laimeheriwa², Junianita Fridianova Sopamena^{1*}

¹Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Pattimura
Jl. Ir. Putuhena Poka Ambon 97234

²Jurusan Budidaya Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Pattimura
Jl. Ir. Putuhena Poka Ambon 97234

*Corresponding author: junianitasopamena@gmail.com

Abstract: *The purpose of this study is to analyze the livelihood strategy as a form of adaptation to rainfall anomalies in Tomra Village, Leti sub-district, Southwest Maluku district. The sample villages selection was determined purposively to 25 households due to agricultural and fishery activities carried out simultaneously. The results showed that households utilize various strategies to handle anomalies due to rainfall. These include intensifying agricultural businesses through livestock and copra trades, developing non-farm businesses as livestock laborers, as well off-farm activities by opening stalls that sell daily needs. Livestock and copra utilization is carried out by 56 percent of the households and contributes 65.5 percent to the household income. The rest of the household income is contributed by coconut (copra), food (corn), fishing businesses, as well as livestock laborers and stalls.*

Keywords: *rainfall anomalies, household income, adaptation patterns, livelihood strategies*

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi sebagai bentuk adaptasi terhadap anomali curah hujan di Desa Tomra, Kecamatan Leti, Kabupaten Maluku Barat Daya. Pemilihan desa sampel ditentukan secara sengaja, karena adanya aktivitas pertanian dan perikanan yang dilakukan secara serempak. Penentuan sampel dilakukan secara sengaja (*purposive*) terhadap 25 rumah tangga. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa akibat anomali curah hujan maka rumah tangga memanfaatkan berbagai strategi untuk pemenuhan kebutuhan yaitu mengintensifkan usaha pertanian melalui usaha ternak dan kopra, mengembangkan usaha *non-farm* sebagai buruh ternak, serta usaha *off-farm* dengan membuka warung yang menjual kebutuhan sehari-hari. Usaha pemanfaatan ternak dan kopra dilakukan oleh 56 persen rumah tangga, yang memberikan kontribusi sebesar 65.5 persen terhadap penerimaan rumah tangga. Sedangkan sisa penerimaan rumah tangga dikontribusikan oleh usaha komoditas kelapa (kopra), pangan (jagung), buruh nelayan dan buruh ternak, serta berusaha warung.

Kata kunci : anomali curah hujan, penerimaan rumah tangga, pola adaptasi, strategi nafkah

PENDAHULUAN

Aktivitas masyarakat di Maluku Barat Daya sepenuhnya bergantung pada pertanian secara luas, termasuk peternakan dan perikanan.

Selain mengandalkan komoditas perkebunan (kelapa) dan pangan (jagung), masyarakat juga mengusahakan ternak didominasi sapi, kambing, dan babi, serta usaha perikanan dengan perahu tanpa motor, perahu motor

tempel, dan kapal motor sebagai usaha utama. Penelitian memberikan gambaran pemanfaatan sumber nafkah oleh rumah tangga pesisir Pulau Kecil, yang senantiasa beraktifitas di dua area yaitu darat dan laut (Badan Pusat Statistik Maluku Barat Daya, 2017; Badan Pusat Statistik Kabupaten Maluku Barat Daya, 2018).

Jumlah rumah tangga nelayan dan jumlah nelayan di Kabupaten Maluku Barat Daya mengalami fluktuasi. Adanya penurunan jumlah rumah tangga nelayan, juga jumlah nelayan, namun di sisi lain terjadi peningkatan jumlah kelompok nelayan di Kabupaten Maluku Barat Daya sejak tahun 2013 – 2017 (BPS Kabupaten Maluku Barat Daya, 2018). Kenyataan ini memberikan gambaran bahwa rumah tangga nelayan berpeluang melakukan aktivitas pemenuhan kebutuhan dengan memanfaatkan sumber-sumber nafkah di luar sektor perikanan. Artinya, rumah tangga nelayan tidak menggantungkan hidupnya dari sektor perikanan semata melalui strategi nafkah sebagai bentuk adaptasi terhadap perubahan lingkungannya.

Studi-studi terkini di wilayah kontinental (Pulau Besar) menunjukkan masyarakat memanfaatkan beragam sumber nafkah supaya dapat memenuhi kebutuhan hidup. Hasil penelitian (Widodo, 2009; Fridayanti dan Dharmawan, 2013; Wahyono *et al.*, 2014; Amalia *et al.*, 2015; Sugiharto *et al.*, 2016; Budiyaniti dan Dharmawan, 2018) menggolongkan strategi nafkah rumah tangga petani atas empat yaitu: intensifikasi strategi pertanian dengan memanfaatkan sektor pertanian secara efektif dan efisien, ekstensifikasi strategi non pertanian memanfaatkan sektor non pertanian dengan lebih efektif dan efisien melalui penerapan beragam pekerjaan di luar sektor pertanian, diversifikasi nafkah menerapkan keanekaragaman pola nafkah dengan cara mencari pekerjaan lain selain pertanian untuk menambah pendapatan, atau dengan mengerahkan tenaga kerja keluarga, dan rekayasa spasial (migrasi) usaha mobilitas ke daerah lain di luar desanya, baik secara permanen maupun sirkuler untuk memperoleh pendapatan.

Penelitian di Pulau Kecil juga cenderung menunjukkan hasil yang mirip dengan beberapa variasi dalam sumber nafkah. Selaitu itu, terdapat beberapa studi strategi nafkah yang

dilakukan dalam konteks pulau kecil dengan hasilnya bahwa petani di pesisir cenderung berperan juga sebagai nelayan sesuai kondisi iklim yang berlangsung. Pertukaran peran antara petani dan nelayan, menunjukkan aktivitas di pulau kecil terutama di pesisir sulit dipilah menjadi petani atau nelayan. Oleh karena itu, sering disebut petani sekaligus nelayan, dalam konteks laut – pulau di pulau kecil (Helmi dan Arif, 2012; Subair *et al.*, 2014; Pattiselanno *et al.*, 2017; Sopamena dan Pattiselanno, 2018; Pattiselanno *et al.*, 2018).

BPS Kabupaten Maluku Barat Daya (2018) memberikan gambaran potensi komoditas pangan jagung dengan luasan 44 hektare dan jumlah produksi mencapai 154 ton menjadi potensi yang berpeluang untuk dikembangkan. Selain itu, komoditas ketela pohon dengan luas 50 hektare dan produksi mencapai 420 ton menjadikan Kecamatan Leti sebagai tiga besar penyumbang produksi ketela pohon di Kabupaten Maluku Barat Daya. Usaha ternak sapi, kambing, dan babi juga sangat berpotensi karena menempati urutan ketiga jumlah produksi di Kabupaten Maluku Barat Daya setelah Kecamatan Pulau Babar dan Kecamatan Babar Timur. Hal ini memberikan gambaran bahwa rumah tangga nelayan tidak hanya bergantung dari aktifitas di laut saja. Pemanfaatan wilayah darat melalui usahatani komoditas jagung dan ketela pohon, serta usaha ternak menjadi sumber nafkah rumah tangganya juga. Kenyataan ini mengarahkan pemanfaatan dua sisi darat dan laut, sebagai sumber nafkah rumah tangga sekaligus bentuk adaptasi rumah tangga ketika menghadapi perubahan lingkungan.

Hasil penelitian (Wahyono *et al.*, 2014; Fahmi *et al.*, 2015; Peng *et al.*, 2017) menunjukkan adanya dampak perubahan iklim terhadap aktivitas pemenuhan kebutuhan rumah tangga petani. Rumah tangga akan menjalankan strategi adaptasi baik dengan berbagai penyesuaian pemilihan komoditas sampai mengupayakan usaha lain yang tidak terpengaruh perubahan iklim. Walaupun studi-studi tentang nafkah sudah banyak dilakukan, namun strategi nafkah yang terbangun akibat adaptasi terhadap anomali curah hujan belum banyak dilakukan di Maluku. Demikian pula Pulau Leti di Kabupaten Maluku Barat Daya yang sering mengalami perubahan iklim. Pulau Leti memiliki potensi pertanian dan perikanan

yang juga memadai. Potensi tersebut memungkinkan dilakukannya strategi nafkah rumah tangga, yang melibatkan aktivitas yang saling menunjang antara di darat dan di laut saat mengalami perubahan iklim.

Anomali curah hujan merupakan salah satu bentuk perubahan iklim, yang berpeluang mempengaruhi aktivitas rumah tangga dalam berusaha. Adanya anomali curah hujan di Pulau Leti menyebabkan penelitian ini menjadi penting, mengingat belum ada hasil penelitian yang menunjukkan strategi nafkah yang terbangun akibat anomali curah hujan serta sumbangan beragam aktivitas nafkah terhadap penerimaan rumah tangga di Pulau Leti. Padahal, akibat perubahan iklim dapat menyebabkan kesulitan rumah tangga memenuhi kebutuhan, mengembangkan usahanya, serta meningkatkan kesejahteraannya. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi nafkah sebagai pola adaptasi anomali curah hujan, serta kontribusi sumber nafkah terhadap penerimaan rumah tangga.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di Desa Tomra, Kecamatan Leti, Kabupaten Maluku Barat Daya. Pemilihan Desa sampel ditentukan karena adanya aktivitas pertanian dan perikanan yang dilakukan secara serempak oleh masyarakat yang berdiam di pesisir. Penelitian dilakukan selama dua bulan, yaitu bulan Agustus sampai September 2019. Penentuan sampel dilakukan secara sengaja (*purposive*) yaitu, rumah tangga yang rutin melakukan aktivitas pertanian dan perikanan secara bersama dalam setahun terakhir. Oleh karena

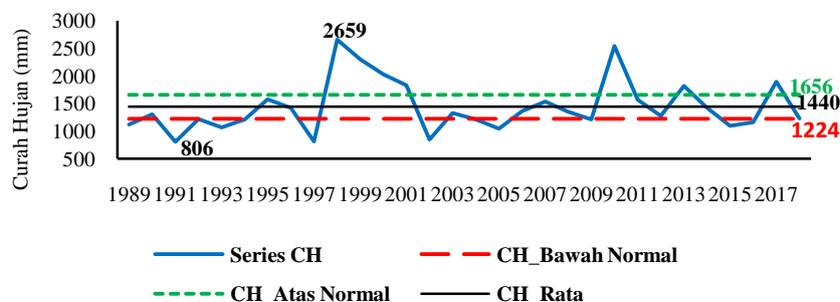
itu, diperoleh 25 rumah tangga. Selain itu, dipilih informan kunci untuk mengeksplorasi jawaban responden. Informan kunci dipilih dengan dasar adanya ikatan aktivitas sebagai petani dan atau nelayan di Desa Tomra. Proses wawancara, penentuan informan kunci, dan keterlibatan peneliti merujuk pada (Babbie, 2004; Debus dan Novelli, 1996; Norman dan Yvona, 1994)

Analisis anomali curah hujan, dilakukan menggunakan nilai ONI (*Oceanic Nino Index*) yang bersumber dari pengukuran suhu muka laut (*Sea Surface Temperature, SST*) oleh (*National Oceanic and Atmospheric Administration_USA* [NOAA], 2019). Analisis pola adaptasi akibat anomali curah hujan melalui strategi nafkah dilakukan dengan analisis deskriptif kuantitatif. Setelah melalui tiga tahap analisis data kualitatif, maka data wawancara mendalam ditampilkan dalam bentuk Tabulasi Sederhana untuk menggambarkan kondisi dan karakteristik lokasi penelitian. Data yang diproses ditampilkan ke dalam tabel dan diagram untuk memudahkan pemaparan kondisi lokasi penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Distribusi Curah Hujan Tahunan di Pulau Leti

Data curah hujan 30 tahun periode 1989 – 2018 menunjukkan bahwa curah hujan tahunan di Pulau Leti berkisar antara yang paling kering 806 mm pada tahun 1991 hingga yang paling basah 2.659 mm pada tahun 1998 dengan nilai rata-rata curah hujan tahunan (normal) sebesar 1.440 mm (Gambar 1).



Gambar 1. Distribusi curah hujan (CH) tahunan di Pulau Leti (Sumber : Data Sekunder BMKG Diolah, 2019)

Selama periode 30 tahun telah terjadi penyimpangan curah hujan kurang dari kondisi normal sebanyak 12 kali dan penyimpangan curah hujan melebihi kondisi normalnya sebanyak 7 kali. Dengan demikian dalam periode 30 tahun tersebut, terjadi penyimpangan curah hujan dari kondisi normalnya sebanyak 63.3% dan curah hujan berada pada selang normalnya 36.7%. Pulau Leti termasuk wilayah yang agak kering sehingga ketika terjadi penyimpangan curah hujan pada kondisi dibawah normalnya (40.0% tahun kejadian) sangat berisiko terhadap terjadinya kekeringan. Sebaliknya, ketika kondisi curah hujan diatas normal (23.3% tahun kejadian) berpeluang untuk meningkatkan intensitas tanam dan/atau luas panen.

Kejadian Curah Hujan Ekstrem El Nino di Pulau Leti

Berdasarkan nilai ONI (*Oceanic Nino Index*) yang bersumber dari pengukuran suhu muka laut (*Sea Surface Temperature, SST*) oleh (National Oceanic and Atmospheric Administration_USA, 2019) pada region Nino 3.4 di Samudera Pasifik diperoleh gambaran bahwa sejak tahun 1989 hingga 2018 kejadian El Nino di Indonesia berlangsung sebanyak 9 kali dengan frekuensi 2-6 tahun sekali atau rata-rata 4 tahun sekali. Sementara itu, berdasarkan data *time series* curah hujan periode yang sama di Pulau Leti, dari 12 kali kejadian penyimpangan curah hujan yang kurang dari kondisi normalnya, 7 kali diantaranya bertepatan dengan kejadian El Nino di wilayah Indonesia, yaitu pada tahun:

1991, 1994, 1997, 2002, 2004, 2009, dan 2015; frekuensi 2-6 tahun sekali atau rata-rata 4 tahun sekali.

Kejadian curah hujan dibawah normal (kekeringan) yang identik dengan fenomena El Nino tersebut memberikan gambaran bahwa kejadian kekeringan di Pulau Leti tidak selalu bersamaan dengan kejadian El Nino, dan kejadian El Nino tidak selalu menyebabkan kekeringan atau curah hujan dibawah normal. Pada tahun 1989, 1992, 1993, 2005, dan 2016 jumlah curah hujan di Pulau Leti berada pada kondisi dibawah normal (< 1.224 mm/tahun) tetapi tahun-tahun tersebut tidak tercatat sebagai tahun-tahun El Nino. Selanjutnya, tahun 2006 dan 2018 tercatat sebagai tahun-tahun El Nino tetapi tidak menyebabkan kekeringan atau curah hujan di Pulau Leti dibawah kondisi normalnya.

Ketika intensitas El Nino kuat dengan nilai ONI > 1,5 maka fenomena ini berpeluang besar terjadi dengan curah hujan yang sangat rendah (ekstrem kering) di wilayah Pulau Leti. Selama periode 30 tahun terakhir kejadian ini berlangsung selama 3 kali, yaitu pada tahun 1991, 1997, dan 2015. Ketika intensitas El Nino lemah hingga sedang dengan nilai ONI 0.5 sampai 1.5, dari 6 tahun kejadian El Nino dengan intensitas tersebut, hanya empat kali kejadian ini terjadi di wilayah Pulau Leti, yaitu pada tahun 1994, 2002, 2004, dan 2009. Dua tahun kejadian El Nino yang paling ekstrem (curah hujan tahunan terendah) di Pulau Leti berlangsung pada tahun 1991 dan 1997 (Tabel 1) dengan jumlah curah hujan tahunan masing-masing sebesar 806 mm dan 812 mm.

Tabel 1. Dua tahun kejadian curah hujan terekstrem ketika El Nino di Pulau Leti selama periode 1989-2018

Tahun	Curah Hujan (mm)												
	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Ags	Sep	Okt	Nov	Des	Setahun
1991	41	169	47	196	30	57	44	5	0	1	27	190	806
1997	88	246	53	95	25	125	28	9	0	0	3	139	812
Rata-rata	65	208	50	146	27	91	36	7	0	0	15	165	809
El Nino													
Normal (Rata-rata)	121	153	175	207	247	153	56	19	5	15	50	238	1440
Penyimpangan dari kondisi normal													
Mm	-56	55	125	-61	220	-62	-20	-13	-5	-15	-35	-74	-630
%	-46	36	-71	-30	-89	-41	-36	-65	100	-97	-70	-31	-44

Sumber : Data Sekunder (Diolah, 2019)

Tabel 1 menggambarkan ketika kondisi ekstrem El Nino terjadi penurunan curah hujan tahunan dari kondisi normalnya sebesar 630 mm atau 44% dari kondisi normalnya. Dampak El Nino terhadap penurunan curah hujan biasanya dimulai sejak bulan April hingga November (As-syukur, 2010; Laimeheriwa *et al.*, 2019) menunjukkan di Pulau Leti curah hujan berkurang sekitar 5 mm sampai 220 mm per bulan atau 30% sampai 100% dari kondisi normalnya. Presentase penurunan terbesar berlangsung dalam bulan September dan Oktober masing-masing sebesar 100% dan 97%. Ini sesuai dengan (Hidayat dan Ando, 2014) yang menyimpulkan bahwa dampak El Nino terhadap penurunan curah hujan di sebagian besar wilayah Indonesia terlihat dominan pada periode Juni sampai November, sementara pada periode Desember sampai Mei relatif tidak memberikan pengaruh yang berarti terhadap penurunan curah hujan.

Bulan Maret, Mei, dan Juli sampai November merupakan bulan-bulan dengan resiko kekeringan yang paling besar ketika El Nino berlangsung di Pulau Leti; dimana terjadi penurunan curah hujan yang cukup besar dari kondisi normalnya yaitu curah hujan bulanan \leq 50 mm. Curah hujan yang kurang atau sama dengan 50 mm per bulan akan menimbulkan cekaman air bagi tanaman yang sumber airnya hanya dari hujan. Banyak literatur dan pendapat ahli diantaranya oleh (Schmidt dan Ferguson, 1951; Oldeman, 1975) menyatakan bahwa curah hujan yang ideal untuk tanaman umur panjang minimal 60 mm per bulan dan untuk tanaman semusim atau umur pendek minimal 100 mm per bulan.

Secara umum, kejadian anomali iklim El Nino menimbulkan kerugian pada sektor pertanian. Fenomena El Nino berdampak langsung diantaranya terhadap berkurangnya ketersediaan air tanah. Berkurangnya ketersediaan air tanah akan berdampak lanjut terhadap berkurangnya periode musim tanam, luas tanam, luas panen dan produksi maupun produktivitas tanaman bahkan bisa terjadi gagal panen. Dalam kaitan ini, diperlukan berbagai upaya antisipasi dan adaptasi untuk mengurangi dampak negatif fenomena El Nino atau untuk meminimalkan risiko kerugian terhadap produksi pertanian akibat kekeringan.

Strategi Nafkah Sebagai Pola Adaptasi

Akibat anomali curah hujan sebagai dampak El Nino maka terjadi perubahan-perubahan aktivitas masyarakat dalam memenuhi kebutuhan. Kondisi laut yang tidak seperti biasanya, menyebabkan nelayan tidak dapat beraktivitas maksimal. Sedangkan, aktivitas pertanian pun mengalami fluktuasi, akibat ketiadaan hujan sebagai sumber utama air dalam usahatani khususnya jagung. Oleh karena itu, rumah tangga nelayan kemudian melakukan strategi nafkah yang adaptif dalam memenuhi kebutuhan rumah tangganya seperti terlihat pada Tabel 2. Strategi adaptif yang dilakukan rumah tangga, bersandar pada sumberdaya yang dapat dimanfaatkan dalam memenuhi kebutuhan. Akibat anomali curah hujan, ketersediaan sumberdaya terganggu sehingga rumah tangga menggunakan beragam strategi untuk memenuhi beragam kebutuhannya.

Tabel 2. Strategi nafkah Rumah tangga Nelayan

Kategori Strategi Nafkah	Jumlah Rumah Tangga	Persentase (%)
<i>On - farm</i>	14	56,0
<i>Off - farm</i>	7	28,0
<i>Non - farm</i>	4	16,0
Jumlah	25	100,0

Sumber : Data Primer (Diolah, 2019)

Tabel 2 menunjukkan adanya tiga strategi yang dilakukan rumah tangga nelayan, dengan bertumpu pada on-farm sebagai strategi dominan yang menggambarkan adaptasi yang dilakukan rumah tangga dengan kondisi lingkungannya. On-farm yang dikembangkan dalam strategi nafkah meliputi meningkatkan aktivitas usaha ternak sapi. Pilihan usaha ternak mengingat, selama ini memang rumah tangga nelayan memiliki ternak yang dipelihara sebagai bagian dari tabungan untuk dimanfaatkan sewaktu-waktu saat memiliki kebutuhan dalam jumlah yang besar. Artinya, rumah tangga sudah adaptif dengan usaha ternak. Bahkan ternak sapi menjadi ternak andalan, karena harganya lebih tinggi dan cenderung stabil, serta selalu dibutuhkan oleh para pedagang lintas pulau yang bergerak antara Pulau Moe, Pulau Lakor, dan Pulau Leti. Harga ternak sapi berkisar antara Rp. 3.000.000 – 6.000.000 per ekor. Ketika permintaan ternak sedikit, maka harga akan berada pada posisi

Rp. 3.000.000. Tetapi ketika permintaan ternak meningkat pada waktu-waktu tertentu, maka harga turut naik mencapai Rp. 6.000.000 per ekor. Rata-rata dalam setahun, rumah tangga menjual 4 – 8 ekor. Rata-rata kepemilikan ternak setiap rumah tangga sekitar 9 ekor. Kepemilikan ternak setiap rumah tangga paling sedikit 5 ekor, dan terbanyak mencapai 13 ekor. Ternak mereka diikat di lapangan terbuka atau di pinggiran kebun masyarakat, sehingga tidak merusak tanaman yang ada di kebun. Adanya sumber air yang mengalir sepanjang tahun di Desa Tomra menyebabkan, usaha ternak ini tetap bertahan walaupun terjadi anomali curah hujan. Usaha ternak ini juga menyerap tenaga kerja tambahan sebagai buruh ternak.

Rumah tangga lainnya beradaptasi dengan menjadi buruh ternak. Buruh ternak bertugas membawa ternak saat pagi ke tempat tambatannya, sampai sore kemudian digiring kembali ke rumah pemiliknya. Aktivitas buruh ternak juga termasuk, mengambil air minum dari sumber air. Buruh ternak ini kemudian tergolong ke dalam strategi nafkah off-farm, akibat ketiadaan sumber daya yang dapat digunakan untuk mengembangkan usaha lainnya. Walaupun memiliki ternak, ternak mereka masih tergolong muda dan belum layak untuk dijual atau kalau dijual pun harganya masih tergolong murah. Sebagai buruh ternak, maka mereka akan dihargai dengan satu ekor sapi yang lahir atau dapat digantikan dengan sejumlah uang. Pilihan ternak atau uang tunai, disesuaikan dengan kondisi kebutuhan masing-masing rumah tangga. Harga sapi anak di Pulau Leti sekitar Rp. 1.000.000 – 1.500.000.

Selain itu, rumah tangga juga melakukan adaptasi usaha dengan mengolah modalnya untuk pengembangan usaha warung yang menjual kebutuhan sehari-hari. Usaha warung ini kadang-kadang juga diikuti dengan membeli hasil dari warga sekitar, seperti ikan dan kopra. Ikan kemudian dibeli oleh pedagang ikan yang menjualnya ke Desa-desanya sekitar di Pulau Leti, bahkan sampai ke kota Tiakur di Pulau Moe. Sedangkan untuk kopra langsung dibeli pedagang pengumpul Kecamatan yang menjualnya lagi ke pedagang Kabupaten di Kota Tiakur. Namun, usaha tambahan ini sangat jarang dilakukan karena bergantung kondisi produksi kopra dan ikan, juga kecukupan modal dari pengusaha warung. Penerimaan dari usaha warung rata-rata Rp.

50.000 per hari. Pilihan ini termasuk dalam strategi nafkah non-farm, yaitu memanfaatkan sumberdaya di luar pertanian secara umum atau tidak berkaitan sama sekali dengan bidang pertanian untuk memenuhi kebutuhan.

Kontribusi Sumber Nafkah Terhadap Penerimaan Rumah tangga

Rumah tangga di Desa Tomra memiliki sumber mata pencaharian utama dari perikanan dan pertanian tanaman pangan dan perkebunan. Berdasarkan hasil studi, meningkatnya aktivitas usaha ternak disebabkan kesulitan melakukan aktivitas sebagai nelayan akibat kondisi laut yang tidak mendukung. Demikian pula, aktivitas pertanian mengalami penurunan karena tidak adanya hujan sebagai sumber air utama usahatani di pulau kecil. Oleh karena itu, rumah tangga yang lokasi lahan usahanya berdekatan dengan sumber mata air masih memungkinkan untuk berusahatani terutama jagung. Jagung menjadi sumber pangan pokok, sehingga selalu tersedia dalam rumah tangga. Bahkan, jagung yang dipanen sebagian kecil disimpan sebagai benih untuk dipakai pada musim tanam berikutnya.

Usahatani jagung memiliki keunikan tersendiri bagi rumah tangga. Umumnya aktivitas usahatani jagung mulai dilakukan sekitar satu minggu sampai satu bulan sebelum musim penghujan. Benih jagung yang disimpan saat musim tanam sebelumnya, selama masa menunggu akan digantung pada bagian atas tempat memasak (tungku). Belum ada hasil penelitian yang menganalisis daya tahan benih jagung yang disimpan dengan cara demikian. Hal itu merupakan kearifan lokal masyarakat, yang sudah berlangsung turun temurun. Tabel 3 menggambarkan kontribusi masing-masing strategi nafkah dan sumber nafkahnya terhadap penerimaan rumah tangga.

Biasanya pada musim tanam satu, benih jagung mulai ditabur pada akhir bulan November dan mulai bertunas, sesaat setelah dimulainya musim penghujan di bulan Desember sampai dipanen antara Januari sampai Februari. Sedangkan pada musim tanam kedua, benih mulai ditabur pada bulan Februari sampai Maret, kemudian dipanen pada bulan April sampai Mei. Musim tanam kedua biasanya sulit dilakukan terutama saat terjadinya El Nino pada bulan Februari. Merujuk pada sistem klasifikasi iklim (Oldeman, 1975), panjang

periode musim tanam pada kondisi curah hujan normal di Pulau Leti berlangsung selama tujuh bulan (Desember sampai Juni); dimana jagung dan tanaman semusim lainnya dengan umur panen tiga bulan dapat ditanam dua kali. Sementara itu ketika curah hujan ekstrem El Nino berlangsung, relatif tidak bisa dilakukan penanaman, kecuali ada tindakan pemberian air atau tindakan antisipasi lainnya untuk mengatasi dampak El Nino terhadap kekurangan air tanah selama bulan Januari, Maret dan Mei.

Komoditas jagung dimanfaatkan rumah tangga hanya untuk pangan. Kalau panen berlebih, maka dibagikan kepada keluarga yang tidak panen atau gagal panen. Keadaan ini ibarat etika subsistensi, yang mengungkapkan kedekatan antar rumah tangga apalagi yang memiliki ikatan kekerabatan. Gagal panen terjadi biasanya pada bulan Februari dan Mei bersamaan dengan terjadinya El Nino. Saat itu petani kesulitan air untuk menyiram jagung padahal bersamaan dengan waktu musim tanam kedua

Berbeda dengan komoditas kelapa yang kemudian diolah menjadi kopra, biasanya dilakukan pada musim panas. Mengingat daging kelapa harus dijemur sekitar 2 – 3 hari selanjutnya diasapkan untuk menjadi kopra. Biasanya kelapa dipanen pada bulan Maret dan September, kemudian diolah menjadi kopra untuk dijual. Produksi bulan September biasanya lebih tinggi dibandingkan bulan Maret, karena sebelum panen di bulan Maret biasanya terjadi El Nino di bulan Februari. Harga kopra berkisar Rp. 5.000 per kilogram. Kopra biasanya dijual pada pedagang pengumpul Desa dan atau pedagang pengumpul Kecamatan.

Berdasarkan data Tabel 3, kontribusi pendapatan keluarga terbesar (65.5 persen) bersumber dari mata pencaharian usaha ternak dengan sapi sebagai ternak andalan. Jika peternak setiap tiga bulan menjual satu ekor sapi, maka mereka akan memperoleh penerimaan per tahun Rp. 13.500.000 dengan rata-rata harga jual per ekor sebesar Rp. 4.500.000. Oleh karena itu, ternak terutama sapi dimiliki oleh sebagian besar rumah tangga dan dimanfaatkan saat menghadapi situasi krisis seperti anomali curah hujan. Ternak sapi merupakan strategi nafkah yang sudah turun-temurun, sebagai bentuk adaptasi terhadap perubahan iklim termasuk anomali curah hujan.

Kontribusi kedua terbesar bagi tingkat pendapatan rumah tangga disumbangkan oleh sektor perikanan melalui 18.2 persen. Sektor perikanan masih tetap dilakukan rumah tangga nelayan, terutama yang menggunakan perahu tanpa mesin yang beroperasi di pesisir pantai Desa Tomra. Sementara pemilik perahu motor saat musim ombak, akan menghentikan aktivitas dan mengalihkan kegiatan usaha terutama pada usaha ternak. Biasanya setiap rumah tangga memiliki ternak sapi, sebagai katup pengaman saat menghadapi kebutuhan mendadak. Kebutuhan yang sifatnya tidak direncanakan seperti anggota keluarga yang sakit atau meninggal dunia. Saat itulah, ternak sapi dijual untuk memenuhi sejumlah biaya yang dikeluarkan.

Selanjutnya kontribusi usaha pertanian komoditas tanaman pangan dan perkebunan terhadap penerimaan rumah tangga hanya sebesar 8.7 persen. Kecilnya sumbangan sektor ini disebabkan hampir keseluruhan warga dalam mengusahakan sektor ini hanya bersifat subsisten.

Tabel 3. Kontribusi Masing-masing Sektor Terhadap Penerimaan Rumah tangga

Strategi	Sektor	Penerimaan (Rp/ bulan)	Kontribusi (%)	Waktu Pelaksanaan
<i>On-farm</i>	1. Pertanian	600.000	8.7	
	a. Kelapa (kopra)	475.000	6.9	Maret ,September
	b. Jagung	125.000	1.8	Februari, Mei
	2. Perikanan : Ikan	1.250.000	18.2	Juli – November
	3. Peternakan : Sapi	4.500.000	65.5	Sepanjang tahun
<i>Off-Farm</i>	Jasa : Buruh ternak	125.000	1.8	Sepanjang tahun (dominan Januari, Maret, dan Mei)
Non-Farm	Dagang kios warung	400.000	5.8	Sepanjang tahun
	TOTAL	6.875.000	100.00	

Sumber: Data Primer (Diolah, 2019)

Hanya kelapa yang diolah menjadi kopra yang diperjualbelikan. Sedangkan usaha komoditas jagung diperuntukan untuk konsumsi keluarga, termasuk cadangan pangan rumah tangga.

Usaha dagang dan jasa, merupakan dua jenis usaha yang menempati urutan terbawah dalam kontribusinya terhadap penerimaan rumah tangga. Usaha dagang dan jasa pada prinsipnya dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dalam rumah tangga. Oleh karena itu, pelaksanaan usaha ini tidak terlalu memberikan hasil yang maksimal. Khususnya untuk buruh ternak, hasil usahanya dipakai untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan membayar hutang yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari saat gagal panen. Kenyataan tersebut menunjukkan beragam strategi yang dibangun rumah tangga, saat menghadapi anomali curah hujan yang berdampak pada usahatani tanaman pangan, juga aktivitas sebagai nelayan.

KESIMPULAN

Akibat anomali curah hujan, maka terjadi musim kering yang berlangsung antara bulan Juli sampai November. Kekeringan ini melahirkan strategi nafkah yang dikembangkan setiap rumah tangga sesuai sumberdaya yang dimiliki meliputi, mengembangkan usaha pertanian (*on-farm*) melalui usaha ternak dan perikanan sebesar 56 persen, mengembangkan usaha tanpa sumberdaya pertanian (*off-farm*) sebagai buruh ternak sebesar 28 persen, dan mengembangkan usaha di luar pertanian sebagai pemilik warung sebanyak 16 persen. Usaha ternak memberikan kontribusi terbesar yaitu 65.5 persen terhadap penerimaan rumah tangga, sedangkan sisanya dikontribusikan oleh usaha perikanan, usaha komoditas kelapa (kopra), buruh ternak, dan usaha warung. Sedangkan usahatani komoditas jagung hanya dijadikan sebagai sumber pangan rumah tangga dalam bentuk konsumsi dan cadangan pangan.

Pemanfaatan usaha ternak perlu dikembangkan, sehingga menjadi sumber nafkah yang kontinu dalam rumah tangga. Kepemilikan ternak (sapi) dalam rumah tangga menjadi kekuatan penting untuk mengembangkan usaha ternak. Kondisi ini menjadi rujukan penting bagi pemerintah melalui instansi teknis, agar segera

mengembangkan program pengembangan usaha ternak di Desa Tomra khususnya, dan Pulau Leti pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, R., Dharmawan, A. H., dan Putri, E. I. 2015. Perubahan Lanskap Ekologi Dan Resiliensi Nafkah Rumah tangga Petani Di Sekitar Hutan Di Kalimantan Timur. *Sodality*, 3(3), 121–27.
- Babbie, E. 2004. *The Practice of Social Research*. Belmont, CA: Thomson/Wadsworth.
- Badan Pusat Statistik. 2017. *Maluku Barat Daya Dalam Angka Tahun 2017*. Tiakur: Badan Pusat Statistik (BPS).
- Badan Pusat Statistik. 2018. *Maluku Barat Daya Dalam Angka Tahun 2018*. Tiakur: Badan Pusat Statistik (BPS).
- Budiyanti, I., dan Dharmawan, A. H. 2018. Strategi Nafkah Dan Relasi Sosial Rumah tangga Petani Tebu (Studi Kasus: Desa Jenar, Kecamatan Jenar, Sragen). *Jurnal Sains Komunikasi Dan Pengembangan Masyarakat*, 2(1), 105–22.
- Debus, M., dan Novelli, P. 1996. *Methodological Review: A Handbook for Excellence in Focus Group Research*. Washington DC: Academy for Educational Development.
- Fahmi, K. W., H. M. Jangkung, and Sugiyarto. 2015. Analisis Kerentanan Perubahan Iklim Terhadap Ketahanan Pangan Dan Kesejahteraan Rumah tangga Tani Di Propinsi Riau. *The 2nd University Research Coloquium 2015 Proceeding*, 193–201. Pekanbaru: Universitas Riau.
- Fridayanti, N., dan Dharmawan, A. H. 2013. Analisis Struktur Dan Strategi Nafkah Rumah tangga Petani Sekitar Kawasan Hutan Konservasi Di Desa Cipeuteuy, Kabupaten Sukabumi. *Sodality*, 7(1), 29–41.

- Helmi, A., dan Arif, S. 2012. Strategi Adaptasi Nelayan Terhadap Perubahan Ekologis. *Makara, Sosial Humaniora*, 16(1), 68–78.
- National Oceanic and Atmospheric Administration_USA [NOAA]. 2019. Oceanic Nino Index (ONI): ENSO History Zone NINO 3.4. Retrieved from https://origin.cpc.ncep.noaa.gov/products/analysis_monitoring/ensostuff/ONI_v5.php.
- Norman, D. K., dan Yvona, L. S. 1994. *Handbook of Qualitative Research*. Thousand Oaks: Sage Publications.
- Oldeman, L. R. 1975. *An Agroclimatic Map of Java*. Bogor: Central Research Institute for Agriculture.
- Pattiselanno, A. E., Jambormias, E., dan Sopamena, J.F. 2018. Strategi Nafkah Petani Perkotaan Pulau Kecil (Studi Kasus Kecamatan Leitimur Selatan Kota Ambon). *Jurnal Sosial Humaniora (JSH)*, 11(2), 104–20.
- Pattiselanno, A. E., M. T. Tuhumury, N. F. Wenno, dan J. F. Sopamena. 2017. Collaborative Livelihood Strategy: A Reflection of Social Network in Economic Activity (Case Study in Small Islands, Maluku Province, Indonesian). *International Journal of Environment, Agriculture and Biotechnology*, 2(5), 2466–2472.
- Peng, W., Hua, Z., Brian, R. E., Cong, L., dan Fengchun, W. 2017. Household Livelihood Strategy Choices, Impact Factors, and Environmental Consequences in Miyun Reservoir Watershed, China. *Sustainability*, 9(2), 1–12.
- Schmidt, F. H., dan Ferguson, H. A. 1951. *Rainfall Types Based On Wet And Dry Period Ratios For Indonesia With Western New Guinea*. Jakarta: Kementerian DMG-Perhubungan.
- Sopamena, J. F., and A. E. Pattiselanno. 2018. Tnyafar: Women, Livelihoods Strategy in Selaru Island, West Southeast Maluku District. *International Journal of Environment, Agriculture and Biotechnology (IJEAB)*, 3(5), 1685–1690.
- Subair, Kolopaking, L. M., Adiwibowo, S. dan Pranowo, M.B. 2014. Resiliensi Komunitas Dalam Merespon Perubahan Iklim Melalui Strategi Nafkah: Studi Kasus Desa Nelayan Di Pulau Ambon Maluku. *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan Dan Perikanan*, 9(1), 77–90.
- Sugiharto, A., Hartoyo, dan Muflikhati, I. 2016. Strategi Nafkah Dan Kesejahteraan Keluarga Pada Keluarga Petani Tadah Hujan. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 9(1), 33–42.
- Wahyono, A., M. Imron, dan Nadzir, I. 2014. Resiliensi Komunitas Nelayan Dalam Menghadapi Perubahan Iklim Kasus Di Desa Grajagan Pantai, Banyuwangi, Jawa Timur. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 16(20), 259–74.
- Widodo, S. 2009. Strategi Nafkah Rumah Tangga Nelayan. *Kelautan*, 2(2), 150–57.